

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) rumusan masalah, (4) cara pemecahan masalah, (5) tujuan tindakan, (6) manfaat tindakan, (7) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (8) definisi konseptual, dan (9) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu negara tercermin dari tingkat pendidikan dan kualitas SDM yang dimilikinya. Agar tercipta SDM yang kompetitif serta memiliki daya saing yang tinggi, dibutuhkan peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan. Maka dari itu alangkah baiknya pendidikan dikelola dengan optimal, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pendidikan terlaksana dalam bentuk proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah. Sekolah sebagai sarana yang dapat membentuk karakter serta perkembangan kemampuan berpikir manusia, karena SDM yang berkualitas berasal dari pendidikan yang baik. Terkait dengan hal tersebut, di dalam sekolah tentu guru dan siswa sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam menyukseskan bidang pendidikan. Untuk itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang lebih kompleks yang nantinya mampu menunjang kualitas pendidikan di Indonesia.

Kebutuhan akan dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam yang berada pada pembelajaran fisika yang mana merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam. Fisika membahas tentang konsep-konsep dan hukum-hukum fisika sebagai

produk serta melakukan pengamatan, percobaan, dan penyelidikan sebagai proses (Hastuti *et al.*, 2016). Proses pembelajaran fisika hendaknya dikaitkan dengan pengalaman atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini kurikulum 2013 telah ditetapkan sebagai kurikulum yang paling terbaru berdasarkan refleksi dari kurikulum sebelumnya. Peran kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap proses dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum 2013 mengutamakan aspek kemampuan siswa, aspek sikap dan keterampilan (Sanyoto *et al.*, 2016). Seperti yang tersirat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2016, No 21 pasal 1 ayat 2 menyatakan, kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Penerapan model pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Pengembangan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung yang disebut dengan dampak pembelajaran merupakan ciri dari pembelajaran langsung. Sedangkan pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring. Pembelajaran tidak langsung berhubungan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-2 (Nelyza *et al.*, 2015).

Perlunya ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang fenomena alam yang terjadi di alam semesta dimana itu merupakan bidang ilmu pengetahuan alam dalam pembelajaran fisika. Fisika membahas tentang konsep-konsep dan hukum-hukum fisika sebagai produk serta melakukan pengamatan, percobaan, dan penyelidikan sebagai proses (Hastuti *et al.*, 2016). Proses pembelajaran fisika hendaknya

dikaitkan dengan pengalaman atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran fisika yang tertuang dalam Kurikulum 2013 sudah sangat jelas dipaparkan dalam peraturan tersebut dimana intinya peserta didik dituntut untuk mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri ini bertujuan untuk menjadikan bekal kedepannya. Tujuan pembelajaran fisika tersebut diharapkan dapat tercapai, sehingga prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika pun dapat meningkat.

Sayangnya semua upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan masih terbilang belum menunjukkan hasil yang diharapkan khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar. Hasil studi PISA menunjukkan nilai rata-rata Indonesia untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih berada dibawah skor rata-rata. Nilai yang dimiliki oleh Indonesia adalah 403 poin (Sitindaon *et al.*, 2017). Pemaparan tersebut menunjukan bahwa siswa khususnya siswa Indonesia belum mampu terampil mengolah konten mata pelajaran fisika. Siswa lebih cenderung menghafal, menghitung mengklasifikasikan dan menghubungkan yang merupakan cakupan dari ketrampilan berpikir dasar (Sitindaon *et al.*, 2017). Selain itu dalam pembelajaran siswa tidak aktif berinteraksi terhadap pendidik, hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Siswa yang diwawancari mengatakan bahwa mereka merasa sering bosan dalam mengikuti pelajaran karena guru lebih sering mengajar dengan cara mengajar konvensional. Mereka juga mengatakan bahwa beberapa dari mereka takut dengan guru yang mengajar sehingga enggan untuk bertanya apabila ada hal yang belum

dimengerti dan juga siswa merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat atau gagasan, ataupun menjawab soal di depan kelas.

Tidak hanya dengan siswa, wawancara juga dilakukan dengan guru pengajar mata pelajaran fisika kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 menyatakan bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Apabila siswa diberikan pertanyaan, mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjawab bahkan mereka jarang mengemukakan pertanyaan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi, berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 1.1. Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, dan Nilai Terendah, Jumlah Siswa, dan Jumlah Siswa yang Belum Memenuhi KKM

Nilai Tertinggi	75
Nilai Terendah	66
Nilai Rata-Rata	70,38
Jumlah Siswa	24
Jumlah Siswa yang Belum Memenuhi KKM	10
Kriteria Keberhasilan (KK)	58,33%

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ada 10 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 58,33%. Dilihat dari hal tersebut mencerminkan bahwa masih rendahnya tingkat efikasi diri siswa yang menyebabkan masih

kurangnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas-tugas maupun pada saat ulangan di kelas. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru sehingga materi yang disampaikan tidak diterima secara optimal oleh siswa. Siswa tidak memiliki efikasi diri yang baik sehingga siswa masih kurang percaya diri dalam mengerjakan LKS di kelas maupun maju ke depan kelas untuk presentasi. Siswa akan lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di kelas apabila berada dalam kelompok-kelompok. Selain itu mereka dapat saling *sharing* dengan temannya yang tentunya mampu menambah wawasan dari siswa dan meningkatnya prestasi dari siswa serta meningkatkan tingkat efikasi diri siswa tersebut. Observasi juga dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran di kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Permasalahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tidak sesuainya pembelajaran yang diterapkan dengan rancangan RPP yang dilaksanakan oleh guru. Salah satu isi RPP yang tidak dilakukan adalah pada bagian sintak pembelajaran. Sintak RPP yang menunjukkan pembentukan kelompok diskusi tidak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan seperti itu tidak memberi peluang siswa untuk saling bertukar pikiran dan mengemukakan ide-ide yang dimiliki siswa. Siswa juga tidak memiliki kemauan untuk mengembangkan ide-ide dari teman sejawatnya karena pembelajaran yang dilakukan bersifat pasif.

Kedua, guru lebih sering memberikan tugas yang jawabannya sudah ada di buku sehingga menyebabkan siswa hanya menyalin buku. Cara mengajar guru ini

tidak melatih pemikiran siswa. Siswa tidak terbiasa berfikir dan menjawab dengan lancar karena mereka terlalu berpatokan pada isi buku.

Berdasarkan dengan hal tersebut menandakan adanya kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan di lapangan. Bandura (dalam Saputra, 2017) menyatakan efikasi diri mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi. Untuk terbentuknya efikasi diri, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras. Upaya peningkatan efikasi diri dan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran kolaboratif dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok–kelompok kecil supaya siswa dapat berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Interaksi sosial adalah kunci untuk model pembelajaran kolaboratif (Queenie *et al*, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Queenie *et al* (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki efek positif pada efikasi diri dan meningkatnya prestasi belajar siswa. Salah satu hal yang mampu meningkatkan efikasi diri siswa adalah bahwa siswa belajar dan mengamati perilaku dari rekan-rekan satu kelompoknya dalam proses dan pengambilan pengetahuan serta keterampilan yang menambah keyakinan siswa dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas agar efikasi diri dan prestasi belajar siswa dapat meningkat maka perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Sukasada”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan menjadi aspek penting terhadap peningkatan sumber daya manusia. Rendahnya kualitas pendidikan disuatu negara merupakan suatu cerminan bahwa sumber daya manusia di negara tersebut masih kurang baik. Tujuan pembelajaran fisika yang tertuang di dalam kerangka Kurikulum 2013 ialah menguasai konsep dan prinsip serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu keterbatasan strategi dan model yang diterapkan oleh guru. Dampaknya adalah rendahnya efikasi diri dan prestasi belajar siswa. Faktanya bahwa siswa pada kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 masih rendah dalam efikasi diri dan prestasi belajarnya dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan siswa. Harapan dari pendidikan yang baik masih belum sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor utama dalam meningkatkan efikasi diri dan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang cocok dilaksanakan adalah model pembelajaran kolaboratif. Dalam model pembelajaran kolaboratif siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang berisikan 4 sampai 5 orang siswa yang dibagi secara heterogen. Di dalam kelompok siswa diberikan tugas untuk di diskusikan dalam kelompok. Keunggulan dari model pembelajaran kolaboratif yaitu saat belajar dalam kelompok kecil siswa lebih mudah belajar dengan teman sebaya, saling bertukar pikiran dikarenakan pembagian kelompok yang homogen dilihat dari tingkat nilai siswa, dari diskusi kelompok tersebut dapat menambah pengetahuan siswa dan

membuat siswa lebih percaya diri dalam menjawab maupun maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Dari hal tersebut siswa dapat saling berbagi informasi maupun pengetahuan dalam mengerjakan tugas yang diberikan yang mampu meningkatkan tingkat efikasi diri siswa, pengetahuan siswa, dan prestasi belajar siswa meningkat.

1.3 Rumusan Masalah

Didasarkan pada pemaparan pada latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran fisika kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019?
2. Apakah implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam pelajaran fisika kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah tersebut, digunakan model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif terdiri dari 6 langkah sebagai berikut:

- 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi, 2) penyajian informasi, 3) pengorganisasian ke dalam kelompok-kelompok, 4) membimbing kelompok, 5) mempresentasikan hasil, dan 6) memberi penghargaan. Keterlibatan siswa dalam model kegiatan-kegiatan pembelajaran kolaboratif akan memberikan kesempatan siswa memupuk rasa tanggung jawab, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan rasa percaya diri. Model pembelajaran kolaboratif diyakini dapat

meningkatkan efikasi diri dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran kolaboratif diyakini dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi belajar siswa.

1.5 Tujuan Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disusun tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran fisika kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 melalui implementasi model pembelajaran kolaboratif.
2. Meningkatkan efikasi diri siswa dalam pelajaran fisika kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 melalui implementasi model pembelajaran kolaboratif.

1.6 Manfaat Tindakan

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dapat dilihat manfaatnya bagi sekolah, guru, siswa, peneliti lain sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, penelitian yang dilakukan di sekolah akan memberikan dampak bagi sekolah itu sendiri, karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan khususnya dalam

pembelajaran fisika sehingga siswa mampu memberdayakan kemampuan berpikirnya.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada guru fisika mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri dan prestasi belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran kolaboratif.
3. Bagi siswa, menambah pengalaman belajar dengan model pembelajaran kolaboratif. Tingkat efikasi diri siswa akan meningkat dan menambah pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung tentang cara melakukan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas. Selain itu, peneliti dapat mengetahui hal yang menyebabkan rendahnya efikasi diri dan prestasi belajar siswa melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat sebagai esensi ke depannya sebagai seorang calon guru.

1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini, yaitu kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Sukasada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan efikasi diri dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran hakikat ilmu fisika, pengukuran, angka penting, vector, gerak lurus beraturan (GLB), dan gerak lurus berubah beraturan (GLBB) sebagai solusi dari model konvensional yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran fisika di sekolah.

1.8 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang terkait dengan variabel-variabel penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu kegiatan belajar antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara bekerja sama dalam suatu kelompok untuk memecahkan suatu masalah guna mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tertentu setiap siswa harus mempunyai rasa ketergantungan yang positif (Anitah, 2007). Pembelajaran kolaboratif akan memberikan kesempatan siswa memupuk rasa tanggung jawab, mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Jenis prestasi belajar itu meliputi tiga ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*), 2) ranah afektif (*affective domain*), dan 3) ranah psikomotor (*psikomotor domain*) (Wahab, 2015). Dimensi proses kognitif meliputi enam jenjang, yaitu (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6).

3. Efikasi Diri

Bandura (dalam Winataputra, 2008) menyatakan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatur dan melaksanakan suatu serangkaian tindakan yang

dibutuhkan untuk mendapatkan hasil kerja yang telah ditentukan sebelumnya. Terdapat tiga dimensi *self-efficacy*, yaitu *level of self-efficacy*, *generality of self-efficacy*, dan *strength self-efficacy*. *Level of self-efficacy* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas. *Generality of self-efficacy* berkaitan dengan luas bidang tugas. *Strength self-efficacy* berkaitan dengan kekuatan individu terhadap keyakinannya.

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional yang terkait dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kolaboratif yang dimaksud adalah suatu desain pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih peserta didik, Bersama-sama untuk menghasilkan tujuan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif menyajikan pembelajaran dalam suatu kelompok, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi peserta didik dalam belajar Bersama.
2. Efikasi diri yang dimaksud adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang efikasi diri (*self-efficacy*). Kuesioner terdiri dari 3 dimensi dengan masing-masing indikator ketercapaian. Indikator untuk *level of self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, dan memiliki pandangan positif terhadap tugas yang dikerjakan. Indikator untuk *generality of self-efficacy*, yaitu mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif,

menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai suatu keberhasilan, dan menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri terhadap seluruh proses pembelajaran. Indikator untuk *strength of self-efficacy* adalah memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas, memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik.

3. Prestasi belajar fisika yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika tentang materi hakikat ilmu fisika, pengukuran, angka penting, vector, gerak lurus beraturan (GLB), dan gerak lurus berubah beraturan (GLBB). Prestasi belajar fisika dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga kategori dari dimensi proses kognitif meliputi memahami (C2), mengaplikasi (C3), dan menganalisis (C4), sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan meliputi pengetahuan konseptual dan pengetahuan faktual.

